

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Worldometer merilis data jumlah penduduk Indonesia hingga 25 April 2022 adalah 278.752.361 jiwa (*Worldometers.*, 2022). Data ini didasarkan pada elaborasi *worldometer* dari data terbaru Perserikatan Bangsa - Bangsa atau PBB. Banyaknya jumlah penduduk pada suatu negara merupakan suatu bentuk tantangan baru bagi negara tersebut. Salah satu tantangan yang dihadapi oleh negara dengan jumlah penduduk yang banyak adalah masalah ketenagakerjaan. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa kemungkinan yaitu kurangnya lapangan pekerjaan atau kurangnya kualitas sumber daya manusia di Indonesia.

Salah satu hal yang dibutuhkan untuk dapat meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas yaitu melalui bidang pendidikan. Tussyanah (2019) berpendapat bahwa pendidikan merupakan faktor utama untuk menentukan kualitas hidup suatu negara, pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung Indonesia agar lebih kuat untuk berdaya saing global. Pendidikan mempunyai posisi yang strategis dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia, baik dalam hal spiritual, intelektual ataupun kemampuan profesional terutama dikaitkan dengan tuntutan pembangunan bangsa. Prioritas pendidikan sebagai kunci pokok keberhasilan pembangunan suatu bangsa, diharapkan mampu menjadi alat pemberdayaan masyarakat menuju SDM yang lebih kreatif, inovatif, dan produktif dalam menghadapi tantangan yang kompleks.

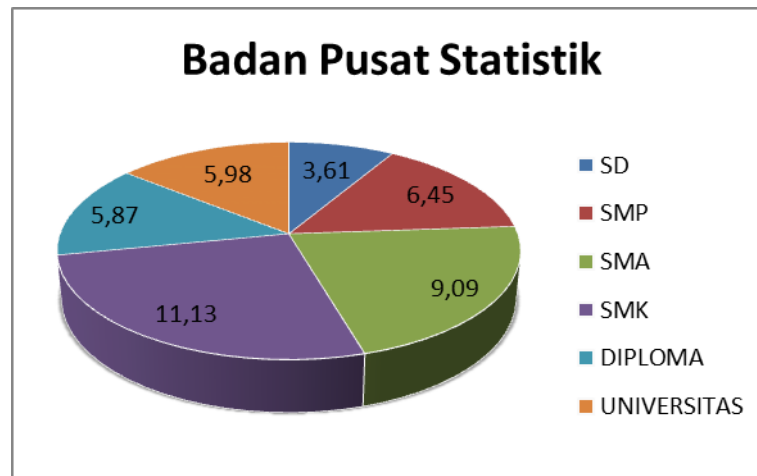
Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 15 :

“Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Pendidikan kejuruan terdiri dari Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK).”

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) hadir untuk menyiapkan lulusan yang memiliki kesiapan kerja mengingat perkembangan jaman yang berkembang dengan sangat cepat, besar harapan bahwa lulusan dari Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki kesiapan untuk dapat bersaing dalam dunia kerja. Keunggulan pendidikan kejuruan adalah kemampuannya memberikan peluang bagi siswa didik untuk mendapat proses pembelajaran dengan terjun langsung ke dunia usaha/industri, sehingga siswa memperoleh pengalaman yang nyata dan relevan dengan bidang kejuruan yang dipelajarinya, sekaligus memberi bekal keterampilan yang dibutuhkan (Purnama & Suryani, 2019).

Harapan dari pelatihan kejuruan adalah semua lulusan SMK akan dapat mencari pekerjaan dengan pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki selama mendaftar di SMK. Oleh karena itu lulusan SMK diharapkan dapat memenuhi tuntutan dunia usaha dalam hal penyediaan tenaga kerja tingkat menengah. Namun kenyataannya, tidak semua lulusan SMK dapat memenuhi persyaratan ketenagakerjaan, sehingga keberadaan SMK dalam penyiapan tenaga kerja terampil menengah perlu ditingkatkan.

Tolok ukur keberhasilan pendidikan kejuruan dapat dilihat dari daya serap dunia kerja terhadap lulusan SMK. Pada kenyataannya pendidikan kejuruan di Indonesia belum memberikan solusi yang optimal terkait masalah ketenagakerjaan. Belum semua lulusan SMK dapat memenuhi tuntutan lapangan kerja sesuai dengan spesialisasinya. Siswa SMK belum sepenuhnya memiliki kesiapan kerja, karena masih banyak lulusan SMK yang tidak memiliki pekerjaan. Seperti yang tertera dalam data Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah angkatan kerja Indonesia pada Agustus 2021 mencapai 140,15 juta dengan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada Agustus 2021 sebesar 6,49 persen.



Gambar 1. 1 Data Badan Pusat Statistik

Sumber: Data diolah oleh Peneliti (2022)

Berdasarkan data yang telah di rilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) per Agustus 2021 menunjukkan SMK memiliki tingkat pengangguran yang tinggi dibandingkan tingkat pendidikan lainnya, yaitu sebesar 11,13 % dilanjutkan dengan SMA yaitu sebesar 9,09%, selanjutnya SMP menduduki tingkat ketiga sebesar 6,45%, dilanjutkan dengan Universitas memiliki tingkat pengangguran sebesar 5,98% selanjutnya Dimploma memiliki tingkat pengangguran sebesar 5,87%, dan yang terakhir pendidikan SD memiliki tingkat pengangguran terendah yaitu sebesar 3,61 %.

Namun pada kenyataannya ketersediaan SDM berkualitas lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) masih belum maksimal. Faktor kualitas lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) masih menjadi penyebab banyaknya lulusan yang belum mendapatkan pekerjaan. Idealnya lulusan SMK harusnya menjadi penyokong jumlah pekerja yang paling tinggi atau berada dalam angka penganggur terendah, namun yang terjadi saat ini dengan munculnya sekolah kejuruan tidak seperti dengan apa yang diharapkan pada awalnya yaitu menghasilkan lulusan yang siap kerja dan dapat mengembangkan sikap professional. Hal ini dikarenakan belum semua lulusan SMK mempunyai kesiapan yang matang dalam

menghadapi persaingan dunia kerja sehingga masih banyak lulusan SMK yang menjadi pengangguran.

Berdasarkan data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) DKI Jakarta, peneliti mencari gambaran secara nyata apakah benar siswa SMK menjadi salah satu penyumbang pengangguran terbesar yaitu dengan mencari informasi SMK Negeri di DKI Jakarta. Berdasarkan hasil penelusuran peneliti melakukan observasi di SMK Negeri 46 Jakarta, karena peneliti anggap SMK tersebut sudah memiliki fasilitas yang baik untuk menunjang kegiatan belajar baik itu secara materi maupun praktik langsung, tenaga pendidik yang professional dan banyak kerja dengan beberapa perusahaan.

SMK Negeri 46 Jakarta merupakan salah satu contoh sekolah menengah kejuruan yang diperuntukkan bagi siswa yang dipersiapkan untuk dapat terjun langsung ke dunia kerja. Hal ini sesuai dengan salah satu Misi dari SMK Negeri 46 Jakarta yaitu: Menghasilkan lulusan yang mampu bersaing di dunia kerja baik Nasional maupun Internasional.

Tabel 1. 1 Rekapitulasi Penelusuran Tamatan

SMK Negeri 46 Jakarta

Lulusan Tahun 2019-2021

Tahun Pelajaran	Bekerja	%	Kuliah	%	Belum Bekerja	%	Total Siswa
2018/2019	112	35%	91	28%	120	37%	323
2019/2020	63	24%	98	37%	102	39%	263
200/2021	158	43%	60	16%	148	41%	366
Jumlah Siswa	368		214		370		952

Sumber: SMK Negeri 46 Jakarta (2022)

Berdasarkan data diatas, diketahui bahwa pada tahun 2018 – 2019 tamatan SMK Negeri 46 Jakarta lebih banyak yang belum bekerja dibandingkan dengan yang sudah bekerja dan melanjutkan kuliah. Pada tahun 2019 – 2020 siswa yang lulus lebih banyak yang melanjutkan kuliah dibandingkan dengan yang sudah mendapat pekerjaan. Kemudian pada

tahun 2020 – 2021 siswa yang sudah bekerja dan yang belum bekerja hampir seimbang dan siswa yang melanjutkan kuliah jumlahnya paling sedikit. Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa masih banyak siswa tamatan SMK Negeri 46 Jakarta yang belum mendapatkan pekerjaan setelah lulus.

Kemudian berdasarkan data diatas dan untuk mengetahui apakah siswa kelas XI SMK Negeri 46 Jakarta telah memiliki kesiapan kerja yang matang maka peneliti melakukan pra riset dengan menyebarkan kuisisioner dengan jumlah 30 responden.

Gambar 1. 2 Data Kesiapan Kerja Siswa Untuk Langsung Bekerja



Sumber: Diolah oleh peneliti (2022)

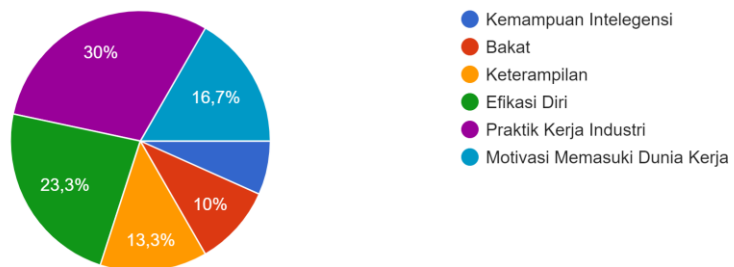
Kesiapan kerja merupakan suatu keadaan dimana siswa telah memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk menekuni pekerjaannya. Berdasarkan hasil pra riset di atas menunjukkan bahwa sebesar 40% siswa menyatakan siap dalam bekerja dan sisanya 60% tidak siap untuk bekerja. Tingginya persentase yang menunjukkan ketidaksiapan kerja siswa kelas XI SMK Negeri 46 Jakarta.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan kerja siswa SMK Negeri 46 Jakarta, baik itu berasal dari dalam diri siswa maupun dari luar. Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan beberapa faktor yang

dianggap sesuai dengan karakteristik siswa kelas XI SMK Negeri 46 Jakarta. Ari Wibowo (2020) menyatakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan kerja diantaranya, kemampuan intelegensi, bakat, keterampilan, efikasi diri, praktik kerja industri dan motivasi memasuki dunia kerja. Di bawah ini merupakan data pra riset yang menunjukkan besarnya persentase faktor – faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja siswa :

Gambar 1. 3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Kerja

Menurut anda Faktor apa yang dapat mempengaruhi Kesipan Kerja?
30 jawaban



Sumber: Dioleh oleh peneliti (2022)

Berdasarkan pra riset yang peneliti lakukan, diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja yang pertama adalah kemampuan intelegensi dengan presntase 6,7%. Setiap siswa memiliki kemampuan intelegensi yang berbeda. individu yang memiliki tingkat intelegensi tinggi akan lebih cepat memecahkan permasalahan jika dibandingkan dengan individu yang memiliki tingkat intelegensi rendah. Kemampuan intelegensi yang dimiliki individu memegang peranan penting sebagai pertimbangan apakah individu tersebut memiliki kesiapan dalam memasuki suatu pekerjaan.

Selanjutnya faktor bakat dengan presentase sebesar 10%. Seseorang yang memiliki kemampyan yang melekat pada diri mereka akan

dengan cepat untuk melakukan hal-hal yang mungkin bisa lebih baik dari orang biasanya. Hal tersebut akan menjadi suatu kelebihan yang mendominasi sehingga siswa tersebut bisa menjadikan bakat sebagai kekuatan untuk dapat masuk ke dalam dunia kerja.

Faktor lainnya adalah keterampilan dengan presentase sebesar 13,3%. Siswa yang memiliki kecakapan atau keahlian dalam bidangnya pasti bisa memasuki dunia kerja. Adanya keterampilan dalam diri siswa akan menjadi nilai *plus* bagi dirinya untuk dapat menduduki dunia kerja. Keterampilan tersebut akan menjadi kualifikasi yang baik dalam dunia kerja.

Faktor selanjutnya adalah motivasi memasuki dunia kerja dengan presentase sebesar 13,3%. Motivasi sangat besar pengaruhnya untuk mendorong peserta didik dalam memasuki dunia kerja sehingga menciptakan kesiapan dari dalam dirinya untuk bekerja. Siswa yang memiliki motivasi untuk memasuki dunia kerja pasti memiliki kesiapan kerja yang cukup optimal. Berbeda dengan siswa yang tidak memiliki motivasi untuk dapat memasuki dunia kerja, mereka mungkin merasa tidak bersemangat untuk memasuki dunia kerja.

Kemudian faktor efikasi diri dengan presentase sebesar 23,3%. Kesadaran individu dari individu dapat mendorong kepercayaan diri untuk menghadapi berbagai persoalan dalam kehidupan. Ketika siswa memiliki kesadaran di dalam dirinya yang berkembang menjadi kepercayaan diri, maka hal itu akan memberikan dorongan kepada dirinya untuk dapat mempersiapkan diri untuk dapat terjun langsung ke dunia kerja. Sebaliknya jika siswa tidak memiliki efikasi diri di dalam diri mereka, maka kepercayaan diri itu tidak akan muncul sehingga akan sulit mempersiapkan diri untuk dapat terjun langsung ke dunia kerja.

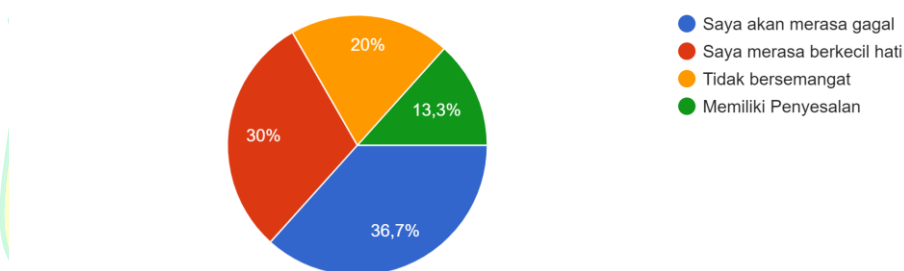
Selanjutnya adalah praktik kerja industri dengan presentase sebesar 30%. Siswa berpendapat faktor yang dapat mempersiapkan diri mereka untuk masuk ke dunia kerja adalah praktik kerja industri. Melalui prakerin siswa dapat mengukur kesesuaian antara materi yang diberikan oleh guru

dengan realisasi pekerjaan yang dilakukan. Pelaksanaan prakerin juga membuat siswa dapat mengukur kesesuaian antara materi yang diberikan oleh guru di kelas dengan pelaksanaan kerja langsung yang mereka terapkan di perusahaan, dan dengan adanya kegiatan prakerin siswa akan mendapatkan pengalaman langsung di dunia kerja. Sebaliknya, ketika siswa tidak mengikuti prakerin, maka siswa tidak bisa mendapatkan pengalaman secara langsung yang mengakibatkan siswa tidak memiliki kesiapan untuk bekerja nantinya.

Gambar 1. 4 Dampak Buruk Siswa yang Tidak Memiliki Kesiapan Kerja

Menurut anda dampak apa yang akan anda rasakan ketika anda tidak memiliki kesiapan untuk bekerja?

30 jawaban



Sumber: Dioleh oleh peneliti (2022)

Terdapat beberapa dampak yang akan dirasakan oleh siswa ketika mereka tidak memiliki kesiapan untuk terjun ke dalam dunia kerja diantaranya adalah mereka akan merasa gagal, mereka akan merasa berkecil hati, mereka tidak bersemangat dan memiliki penyesalan. Sebesar 36,7% siswa merasa gagal dalam mempersiapkan diri mereka. 30% siswa merasa berkecil hati karena akan merasa tertinggal dibandingkan teman-temannya yang ketika lulus akan lebih mudah mendapatkan pekerjaan. 20% siswa merasa tidak bersemangat karena mereka merasa bahwa mereka sudah tidak bisa melakukan apa-apa. 13,3% merasa menyesal

bahwa tidak memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin untuk mendapatkan dan membangun kesiapan kerja di dalam diri mereka.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas peneliti yakin untuk meneliti lebih lanjut terkait judul “ Pengaruh Praktik Kerja Industri dan Efikasi Diri Terhadap Kesiapan Kerja Siswa”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh antara praktik kerja industri terhadap kesiapan kerja?
2. Apakah terdapat pengaruh antara efikasi diri terhadap kesiapan kerja?
3. Apakah terdapat pengaruh secara bersama-sama antara praktik kerja industri dan efikasi diri terhadap kesiapan kerja?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah menguji:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh antara praktik kerja industri terhadap kesiapan kerja siswa.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh antara efikasi diri terhadap kesiapan kerja siswa.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh antara praktik kerja industri dan efikasi diri terhadap kesiapan kerja siswa.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian mengenai pengaruh praktik kerja industri dan efikasi diri terhadap kesiapan kerja diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta wawasan terbaru dalam referensi ilmiah bidang pendidikan yang berkaitan dengan praktik kerja industri, efikasi diri dan kesiapan kerja siswa.

2. Praktis

a) SMK Negeri 46 Jakarta

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan positif bagi sekolah untuk meningkatkan dan mengembangkan kompetensi peserta didik serta membimbing peserta didik agar memiliki semangat juang yang lebih tinggi untuk kesiapan kerja mereka.

b) Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan yang semakin mendalam bagi peneliti mengenai pendidikan serta memberikan pengalaman berharga bagi peneliti.

c) Universitas Negeri Jakarta

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi untuk perpustakaan fakultas ekonomi dan perpustakaan Universitas Negeri Jakarta serta dapat menambah informasi dan pengetahuan bagi civitas akademika yang ingin melakukan penelitian mengenai praktik kerja industri, dan efikasi diri terhadap kesiapan kerja siswa.

d) Bagi Pembaca

Sebagai tambahan pengetahuan, wawasan dan bahan referensi yang bermanfaat dan relevan bagi penelitian selanjutnya tentang masalah pendidikan dan pembelajaran selanjutnya.

E. Kebaruan Penelitian

Berdasarkan penelitian terdahulu yang didapatkan oleh peneliti, peneliti mengkaji bahwa penelitian tentang kesiapan kerja sudah ada. Namun masing-masing dari penelitian terdahulu memiliki karakteristik tersendiri. Kebaruan dalam penelitian ini yaitu diantaranya:

Penelitian yang dilakukan oleh Anitya Khadifa, Mintasih Indriayu, dan Sudarno tahun 2018 dengan judul “Pengaruh Praktik Kerja Industri dan Efikasi Diri Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Banyudono 2017/2018”. Perbedaan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian sebelumnya terletak pada indikator variabel kesiapan kerja dan praktik kerja industri. Pada penelitian sebelumnya variabel kesiapan kerja menggunakan indikator yaitu *self-awareness, skills, flexibility, problem solving dan communication*. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan tiga indikator kesiapan kerja yaitu pengetahuan, keterampilan dan sikap. Pada variabel praktik kerja industri, penelitian sebelumnya menggunakan indikator *Relevance, Learning dan Behavior*. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan indikator profesional, berpengalaman dan memiliki keahlian.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Yuni Ariyanti dan Prasetyo Ari Bowo tahun 2018 dengan judul “Pengaruh Prakerin, Status Sosial Ekonomi Keluarga, Dan Efikasi Diri Terhadap Kesiapan Kerja”. Perbedaan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel yang digunakan dan indikator variabel praktik kerja industri. Penelitian sebelumnya menggunakan tambahan variabel yaitu status sosial ekonomi keluarga, sedangkan pada penelitian ini hanya menggunakan tiga variabel yaitu praktik kerja industri, efikasi diri dan kesiapan kerja. Selain itu penelitian sebelumnya pada variabel praktik kerja industri menggunakan indikator pengalaman praktis, kerja produktif, *work-connected activity*, mempelajari kecakapan dasar, familiar, membangun kebiasaan, mengembangkan tanggung jawab sosial, dan menghargai tanggung jawab. Sedangkan pada penelitian ini variabel praktik kerja industri menggunakan indikator profesional, berpengalaman dan memiliki keahlian.